



PENERAPAN NILAI BUDI PEKERTI PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA AL-MANSHURO AMBON

(THE APPLICATION OF MORAL VALUES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN
RA AL-MANSHURO AMBON)

Siti Nurjanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jalan Dr.H.Tarmizi Taher Batu Merah Atas

Pos.el: Sitimology@gmail.com

Abstract

Character is a specification of value education in schools. Character education at the level of basic education must be able to train and direct the development of students' personalities as a provision of values that are known and believed. Cultivation of moral values requires a long, continuous and repetitive process to be realized in daily actions. This study aims to determine the methods used and the values developed in the cultivation of character in learning at RA AL-Manshuuro Ambon. The type of research used is descriptive qualitative. The subjects in this study were the principal, teachers in class A1 and A2. Determination of the subject is done by purposive sampling technique. The instruments used for data collection were participant observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation and data verification. The results showed that the inculcation of moral values was carried out by exemplary methods and moral values which were developed including religious, discipline, honesty, honesty, orderliness, democracy, caring, openness / transparency, togetherness, clean lifestyle, courtesy, loving the environment, and cooperation. All of these values are integrated through the development of character education strategies such as modeling or actions such as spontaneous activities, reprimands, environmental conditioning and routine activities carried out by all parties both at school during learning and extracurricular.

Abstrak

Budi pekerti merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan budi pekerti di level pendidikan dasar harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan kepribadian peserta didik sebagai bekal dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Penanaman nilai budi pekerti membutuhkan suatu proses yang panjang, terus menerus dan berulang-ulang agar dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam penanaman budi pekerti pada pembelajaran di RA AL-Manshuuro Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas A1 dan A2. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah observasi participant, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai budi pekerti dilakukan dengan metode keteladanan dan nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan antara lain adalah religius, kedisiplinan, kejujuran, ketertiban, demokrasi, kepedulian, keterbukaan/transparansi, kebersamaan, pola hidup bersih, sopan santun, cinta lingkungan, dan kerjasama. Semua nilai tersebut diintegrasikan melalui strategi pengembangan pendidikan budi pekerti seperti keteladanan atau aksi-aksi seperti kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua pihak baik di sekolah pada saat pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Budi pekerti, keteladanan, dan nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengarahkan suatu situasi belajar dengan maksud memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar setiap individu, agar cakap dan percaya diri dalam menghadapi masalah masalah kehidupan yang dihadapi tanpa merasa tertekan, dan melakukannya dengan senang. Saleh dan Filawati (2019:76) menegaskan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berdaya saing, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah pikir (*aspek kognitif*), olah rasa (*aspek afeksi*), dan olah kinerja (*aspek psikomotoris*) agar memiliki kompetensi bekerjasama dalam percaturan global. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang (Trianto, 2011: 5).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Kesuksesan proses pendidikan dan proses pembelajaran

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, peserta didik, sarana prasarana, fasilitas belajar dan metode pembelajaran sehingga diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut (Nurjanah: 2013).

Tujuan pendidikan di Indonesia pada dasarnya sudah sangat bagus untuk membekali peserta didik kita dengan mendasarkan pada akhlak dan budi pekerti dilingkungan sosial sekolahnya. Namun, dalam kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi oleh kebijakan pemerintah, yang terbukti pada kurikulum sekolah pada tahun 1984 telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi kurang disentuh, bahkan ada kecenderungan dilupakan sama sekali dalam dunia pendidikan. Hal ini memicu beberapa kekhawatiran di saat era sekarang yakni era globalisasi teknologi informasi yang beberapa kurun waktu belakangan ini banyak diberitakan tentang fenomena sosial yang menandakan pudarnya karakter dan nilai sosial yang mengharuskan kita untuk segera mengembalikan, dan menanamkan kembali karakter pada anak bangsa melalui pendidikan formal. Dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan kepribadian peserta didik akan menjadikan peserta didik mampu memperjelas dan menentukan sikap dalam memilih budaya-budaya baru yang masuk. Dengan bekal penerapan nilai sosial budaya dan pendidikan budi pekerti secara memadai diharapkan akan memperkuat nilai fondasi moral peserta didik sehingga mereka tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai macam godaan dan rayuan negatif di luar sekolah.

Perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral yang kurang efektif. Hasil penelitian Taufik

(2014) menunjukkan bahwa pendidikan moral atau budi pekerti yang di-lakukan secara alami tanpa metode yang tepat dan terintegrasi dalam kurikulum, kecuali metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.

Hasil penelitian Suryanto, dkk (2014) menyatakan bahwa kebermaknaan pendidikan budi pekerti dilakukan melalui pemodelan dan keteladanan sehingga terjadi proses internalisasi nilai. Pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang bagus sehingga memiliki keterampilan hidup bersosial di linglungan masyarakat. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar nilai-nilai budi pekerti sekolah pada jenjang diatasnya yang merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Oleh sebab itu, penerapan nilai sosial dan budi pekerti sangat diharapkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti dan nilai apa saja yang dikembangkan di taman pendidikan anak usia dini RA AL MANSHURO Ambon. Pendidikan dasar anak usia dini di RA AL Manshuro Ambon merupakan taman pendidikan dasar pertama yang didirikan yayasan Abu bakar Ash Shiddiq pada tahun 2002 yang menerapkan pendidikan karakter dengan mengusung pendidikan Islam rabbani. Taman pendidikan Dasar ini menerapkan pembelajaran budi pekerti melalui penerapan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan berupa keseimbangan peran orang tua, guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni mencetak generasi yang berbudi luhur berakhlak mulia menjadi generasi Rabbani.

LANDASAN TEORI

Nilai Budi pekerti

Menurut Jarolimek, pendidikan budi pekerti sama halnya dengan pendidikan karakter dan termasuk didalamnya adalah pendidikan afektif. Jarolimek (1990:53) menyatakan bahwa "*affective education*

include the study of the art and humanities but is also related to the development of a system values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development". Pendidikan yang efektif itu terdiri atas seni, humaniora, pengembangan karakter dan moral. Disini menjadi penting bagaimana penanaman budi pekerti sangatlah penting untuk dilakukan khususnya pada taman belajar pendidikan anak usia dini.

Pendidikan budi pekerti yang bermakna tersebut dapat membentuk karakter peserta didik, sebagaimana temuan penelitian Utami a Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai berbantuan foklor dapat membentuk karakter keindonesiaan peserta didik. Pendidikan karakter melalui penanaman nilai dapat dilakukan secara efektif manakala peserta didik memiliki pemahaman yang sesuai dengan kebiasaan dan keteladanan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Taufik (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara sinergis antara pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Temuan lain, Badeni dkk (2014) juga menyatakan hal sama bahwa pembentukan karakter dengan menanamkan nilai budi pekerti itu akan afektif melalui pembelajaran terpadu.

Pendidikan budi pekerti artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum (Dewantara: 1962). Memberikan saran, menganjurkan, dan memerintahkan anak-anak untuk berperilaku baik di kelas seperti menyuruh untuk duduk yang baik, jangan bertengkar, saling tolong menolong, jangan buang sampah sembarangan, jangan meledek teman, sopan terhadap bapak ibu guru itulah ranah budi pekerti yang harus diterapkan sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti adalah suatu upaya dan usaha sadar untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kepribadian akhlak mulia sesuai dengan nilai, norma, moral

agama dan kemasyarakatan serta adat istiadat budaya Indonesia. Watak dan kepribadian berbudi pekerti diharapkan dapat muncul dalam perilaku keseharian peserta didik.

Penanaman Nilai Budi Pekerti

Menanamkan nilai budi pekerti menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Keimanan merupakan faktor yang sangat penting dan mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hal ini faktor keimanan itu perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai keyakinan agama masing-masing. Keimanan dan ketakwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Kualitas manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ketakwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Pada pendidikan anak usia dini, suasana belajar masih diiringi dengan suasana bermain harus lebih difokuskan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami cara hidup bersama dengan lingkungan sosial lainnya secara baik dan menyenangkan. Pengalaman yang menyenangkan yang dialami ini didasari atas sikap baik dari semua pihak. Kebajikan berperilaku inilah yang kita namakan budi pekerti yang mengandung nilai-nilai dasar kehidupan untuk ditanamkan kepada mereka.

Adapun nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah religious, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab dan menghargai. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan orang lain (Sultoni: 2016).

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti salah satunya dipengaruhi oleh cara penyampaianya. Ada beberapa hal yang dapat digunakan dalam penyampaian

nilai-nilai budi pekerti yakni demokratis, pencarian bersama, keteladanan, *live in* dan penjernihan nilai (Suparno:2002).

Selain itu keberhasilan dalam penyampaian nilai budipekerti dipegaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah orang tua mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga, merupakan contoh lingkungan sosial dimana di dalamnya banyak terhadjadi interaksi atau hubungan yang terjalin antara berbagai macam orang.

Dari beberapa asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian dan penanaman nilai budi pekerti kepada peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan banyak aspek diantaranya adalah guru, peserta didik, lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan integrasi menyeluruh dan bersatu padu untuk mewujudkan generasi yang berbudi pekerti luhur agar tujuan pendidikan nasional tercapai yakni menciptakan sumberdaya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai budi pekerti pada pembelajaran di pendidikan anak usia dini RA AL Manshuro Ambon. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas A1 dan A2. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah), data primer, data sekunder, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi dan verifikasi data. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan sampai jenuh. Langkah analisis data yaitu reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Metode penyampaian dan penanaman nilai budi pekerti di taman pendidikan anak usia dini RA AL-Manshuro dilakukan dengan metode keteladanan, percontohan dan pembiasaan baik yang bersifat perilaku maupun infrastruktur/ lingkungan sekolah dan kelas. Pembiasaan keteladanan dengan penekanan budaya dan ajaran Islam menjadi pokok utama dalam pengembangan nilai budi pekerti di sekolah ini. Selain itu, budaya lokal masyarakat Ambon yakni “pela Gandong” dan slogan persaudaraan “katong samua basudara” diterapkan di sekolah ini dengan tujuan untuk menerapkan sikap kepada peserta didik tentang bagaimana makna saling bersatu dan menghormati satu sama lain. Pela gandong memiliki makna tolong-menolong dan saling melindungi dalam budaya rukun yang disebut “hidup baku bae” (kehidupan yang saling berkebaikan) (Latif, 2014: 63). Memahami ragam kehidupan bernegara telah diwujudkan dalam budaya pela gandong sejak dahulu oleh para leluhur hingga kini pada generasi muda di Maluku. Secara tidak langsung penanaman nilai budi pekerti melalui keteladanan telah diterapkan di sekolah ini melalui nilai budaya warisan leluhur.

Penanaman nilai budi pekerti di sekolah sebenarnya telah dilakukan pihak sekolah dan guru jauh sejak awal sekolah tersebut didirikan. Penanaman nilai budi pekerti dilakukan dengan beberapa tahap yakni pengajaran, pembiasaan, pelatihan untuk bisa konsisten, proses pembiasaan, pembentukan karakter dan menjadi budaya. Di taman pendidikan anak usia dini RA Al Manshuro penanaman nilai budi pekerti dilakukan dalam beberapa hal.

Pertama, keimanan dan ketakwaan. Kualitas manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ketakwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Penanaman keimanan banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah, antara lain, infak di hari Jumat,

memperingati hari-hari besar Islam, pesantren kilat pada bulan ramadhan, mengadakan zakat fitrah, penyembelihan binatang korban. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut sekolah mengharapkan dapat menambah keimanan pada peserta didik. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan kegiatan yang dilakukan sekolah berakaitan dengan nilai ketakwaan adalah salat duhur berjamaah bergiliran antara guru dan peserta didik, melakukan salat zuhur berjamaah, membaca dan menghafal surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, baca tulis alquran. Selain itu dilakukan kegiatan-kegiatan sekolah seperti: ekstrakurikuler baca tulis alquran, tafsir hafalan doa sehari-hari, kaligrafi, imtaq, salat Jumat bersama, salat zuhur bersama, halal bi halal, bakti sangat mendukung penanaman, dan pembinaan budi pekerti peserta didik.

Kedua, kedisiplinan. Hal ini dilakukan pada saat peserta didik mulai masuk kedalam lingkungan sekolah sampai akhir kegiatan pembelajaran yakni melalui pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam). Membiasakan salam pada saat masuk sekolah dan kelas merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua. Peserta didik saat ini sudah terbiasa mengucapkan salam tanpa diperintahkan oleh guru. Hal inilah yang menjadi tolok ukur budi pekerti peserta didik terwujud dengan menerapkan senyum, salam sapa sehingga diharapkan tidak tertanam sikap acuh tak acuh, masa bodoh, dan angkuh. Harapan dari pembiasaan ini adalah mewujudkan sikap saling menghormati, menghargai, toleran dan saling menyayangi.

Penanaman nilai yang ketiga terletak pada lingkungan sekolah (guru) yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak/ siswa. Peran guru tidak hanya semata sebagai pengajar dan pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya peserta didiknya. Guru merupakan teladan, guru adalah seorang aktris/ aktor bagi peserta

didik dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang terdiri atas olah pikir, olah hati dan olah rasa. Nilai budi pekerti yang ditanamkan guru yakni kejujuran.

Ketiga, nilai kejujuran. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan orang lain. Guru membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kejujuran, misalnya kalau guru mengadakan penugasan, untuk mengoreksinya diserahkan pada peserta didik, di sini peserta didik dilatih kejujuran dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian kejujuran menjadi sikap dan perilaku yang tegas yang harus dilaksanakan. Selain itu nilai kejujuran di sekolah tersebut diterapkan melalui penyediaan kantin kejujuran di sekolah. Peserta didik diajarkan untuk berbuat jujur saat membelanjakan uangnya ke kantin tersebut.

Keempat, ketertiban. Nilai ketertiban dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru setiap pagi berdiri di depan pintu sekolah menyambut peserta didik masuk dengan bersalaman. Guru mengatur jalan dan membantu menyebrangkan peserta didik. Saat pulang sekolah tiba guru bersama dengan kepala sekolah mengantarkan peserta didik sampai pintu gerbang penjagaan menunggu sampai kedua orang tua menjemput datang. Selain itu, terbukti bahwa guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ada guru kelas tiga yang tidak masuk karena sakit, sekolah sudah menyiapkan guru pengganti sementara untuk mengajar, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan.

Kelima, nilai demokratis. Suasana demokratis yaitu menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, saran, berekspresi, dan berkreasi. Suasana di sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, dan

menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan sopan santun demokrasi. Hal ini terbukti bahwa pada waktu rapat guru, guru-guru bebas berpendapat. Begitu juga antara guru dengan peserta didik, peserta didik bebas berpendapat dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa suasana demokratis telah dikembangkan. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti, terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan.

Keenam, menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama. Hal ini, tercermin pada waktu ada guru yang sakit, semua guru besuk bersama. Pada waktu ada seorang peserta didik yang sakit, guru dan teman-temannya membesuknya. Hal ini, menunjukkan adanya kepedulian sesama guru, guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.

Ketujuh, keterbukaan. Keterbukaan yang diwujudkan melalui sistem manajemen sekolah harus bersifat transparan, artinya setiap kegiatan haruslah dilakukan secara terbuka, terutama yang berkenaan dengan masalah keuangan dan dalam membuat keputusan. Manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga, berburuk sangka, dan menghilangkan fitnah. Kepala sekolah melaporkan program sekolah dan keuangan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa suasana keterbukaan telah diterapkan di sekolah tersebut. Orang tua wali peserta didik diperbolehkan untuk konsultasi seputar perkembangan belajar. Hal ini juga membuktikan bahwa sekolah ini mengusung nilai budi pekerti keterbukaan atau transparansi.

Kedelapan, kebersamaan. Hal ini terbukti bahwa guru dan peserta didik merasa damai, tenteram, dan aman di lingkungan sekolah karena mereka hidup rukun, tidak ada perselisihan antarguru dan keamanan lingkungan terjaga dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana aman terpelihara dengan baik. Suasana kebersamaan ini memperkuat ketahanan sekolah sehingga gangguan dari luar pun akan dapat diatasi dengan bijaksana.

Kesembilan, pola hidup bersih. Nilai pola hidup bersih. Pembiasaan kebersihan dibuktikan dengan suasana lingkungan sekolah yang bersih, rapi dan menyegarkan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah. Suasana yang demikian bukan hanya untuk waktu-waktu tertentu saja tetapi untuk seterusnya secara berkelanjutan. Kebersihan sekolah menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah, sehingga sekolah dapat menerapkan satu hari dalam seminggu bersih sekolah. Melalui kegiatan ini seluruh warga sekolah bersama-sama membersihkan sekolah dari halaman, kelas, kamar mandi, dan aula, dan fasilitas lain (Akbar, 2014). Kegiatan kebersihan yang dilakukan yakni, piket kelas, penyediaan tong sampah organik dan non organik, kegiatan minggu bersih dll.

Hal ini terbukti bahwa tugas kebersihan tiap pagi hari membersihkan halaman sekolah, dan di tiap sudut ada tempat sampah, sehingga suasana di lingkungan sekolah kelihatan bersih. Di dalam kelas setiap selesai jam pembelajaran peserta didik yang piket membersihkan kelasnya masing-masing, sehingga besok paginya sudah siap untuk pembelajaran. Selain itu, setiap hari ahad pagi mengadakan senam pagi bersama, yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik. Ekstrakurikuler yang diselenggarakan setiap hari minggu, olahraga senam. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memelihara kesehatan warga sekolah.

Kesepuluh, nilai sopan santun. Hal ini, terbukti bahwa warga sekolah sebagai panutan dalam menerapkan sopan santun peserta didik. Sikap, tingkah laku dan tutur kata yang santun merupakan keharusan bagi warga sekolah, mulai dari tukang sapu sampai kepala sekolah. Di sekolah ini telah diterapkan hal tersebut. Kalau ada peserta didik yang berbuat menyimpang dari tata aturan sopan santun, guru segera menegur dan menasihati. Selain itu, sopan santun ditunjukan dengan berpakaian rapi sesuai syariat Islam dengan berbusana muslim baik kepala sekolah, guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik saat di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk pribadi santun pada peseradidik, berpakaian sopan dan sesuai

syariat Islam sehingga terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun berikutnya dilakukan pada saat makan dengan membiasakan cuci tangan, berdoa, tidak berbicara saat makan, dan berdoa sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian yang sama dari penrapan nilai budi pekerti sopan santun disekolah tersebut.

Kesebelas, peduli lingkungan. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan semultis. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih dan menanamkan kesadaran dan memelihara lingkungan alam. Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan semultis ini adalah masing-masing peserta didik membawa tanaman dalam pot untuk diletakkan di halaman sekolah dan diberi nama sesuai dengan nama masing-masing. Selain tanaman peserta didik juga diajarkan bagaimana cara menyayangi makhluk hidup lain yakni membawa ikan hias untuk diletakan di akuarium dan kolam ikan di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan sifat peduli terhadap lingkungan sekitar yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan ekosistem.

Kedua belas, kerjasama dalam memelihara keamanan. Keamanan dimaksudkan sebagai rasa aman dan tentram, bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin. Keamanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Keamanan sekolah menjadi tanggung jawab warga sekolah, oleh karena itu yang pertama harus diciptakan ialah adanya suasana berbudi luhur dari setiap siswa. Hal ini diwujudkan sekolah melalui program menjemput peserta didik harus menggunakan kartu jemput, sehingga hanya benar dari kalangan keluarga yang berhak menjemput peserta didik. Selain itu untuk menjamin keamanan peserta didik, dilakukan program antar jemput dari pihak sekolah sampai kerumah. Hal ini

memberikan rasa percaya bahwa tingkat keamanan di sekolah benar-benar diperhatikan dan menjadi prioritas.

Ketiga belas, nilai keindahan. Selain itu, diterapkan juga nilai keindahan. Keindahan yang dimaksudkan adalah suasana lingkungan sekolah baik ruangan kantor, ruangan guru, perpustakaan dan ruang kelas yang mengesankan tertera rapi, maupun halaman sekolah, kebun sekolah, taman bunga dan lainnya menimbulkan kesan menyenangkan karena ada unsur estetikanya. Keindahan lingkungan sekolah harus diciptakan oleh warga sekolah dan harus dijaga agar keindahan tersebut tidak hilang. Keindahan merupakan bagian dari sifat manusia yang berbudi. Di samping keindahan ini, perlu juga diciptakan lingkungan sekolah yang rindang, ada pepohonan yang membuat lingkungan sekolah teduh, hijau dan sejuk. Suasana lingkungan yang rindang akan menciptakan iklim belajar mengajar yang lebih segar, tidak cepat melelahkan tetapi membuat lebih aktif dan menyenangkan. Di dalam kelas ruang kelas ditata dengan rapi, diberikan hiasan dinding, dan askesoris lainnya. Di bagian taman diberikan aspek keindahan yakni menghias taman bermain.

PENUTUP

Sekolah sebagai pendidikan formal, peranannya menanamkan pendidikan budi pekerti dimulai dari kepala sekolah sampai pesuruh. Kebersamaan menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti menjadikan sekolah lebih memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kedisiplinan dan kreativitas Kepala Sekolah sebagai dorongan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan tidak meninggalkan visi dan misi sekolah yang sarat dengan nilai-nilai budi pekerti. Peran guru tidak hanya semata sebagai pengajar dan pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya peserta didiknya. Guru merupakan tauladan, seorang aktris/ aktor bagi peserta didik dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang

terdiri atas olah pikir, olah hati dan olah rasa. Nilai-nilai budi pekerti yang dikembangkan telah terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler di sekolah. Adapun nilai-nilai yang di tanamkan dalam upaya menanamkan budi pekerti yakni, iman dan taqwa, kedisiplinan, kejujuran, ketertiban, demokrasi, toleransi/ kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, pola hidup sehat, sopan santun, cinta lingkungan, dan kerjasama.

Saran

Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan peanaman budi pekerti mempunyai otoritas penuh dalam pembentukan perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, guru perlu menempatkan diri sebagai contoh teladan dan figur kedua setelah orang tua yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role model* atau *living example* serta memberikan pembiasaan pada peserta didik. Untuk menghadapi semakin derasnya arus globalisasi teknologi informasi saat ini, sangat diperlukan menanamkan nilai-nilai budi pekerti secara sistematis dan berkelanjutan mulai dari tingkat pendidikan terendah yakni pada pendidikan anak usia dini. Keteladanan orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam berperilaku dan bertutur katayang baik sangat diharapkan untuk menciptakan generasi muda yang berbudi pekerti dari warisan para luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2014. "Model Pendidikan Karakter yang Baik di SD (Studi Lintas Situs Best Practices". *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*.23, (2) :139- 151.
- Badeni, Suparahayuningsih S., Makmurtomo, A. 2014. "Model Pendidikan Nilai Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah dasar". *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori*

- dan *Praktik Pendidikan*.13 (1):19-30.
- Depdiknas. (2003) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006) *Peraturan menteri nasional RI nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi lampiran 2 standar pendidikan dan kompetensi dasar tingkat SMP/MTS dan SMPLB*.
- Dewantara, Ki Hajar.(1962). *Karya Ki Hajar deewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Jarolimek, John. 1990. *Social Studies in elementary education*. New york.Macmillan publishing company.
- Latif Yudi. (2014). *Mata air keteladanan pancasila dalam perbuatan*. Jakarta:Mizan.
- Nurjanah, Siti. (2013). "Keefektifan Metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP N 1 Bantul" *Tesis tidak diterbitkan*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utami & Rahayu. 2014. "Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Berbantuan Foklor dalam Pembentukan karakter ke-Indonesiaan Siswa Kelas V SD". *Jurnal Pendidikan PAUD*. 4(1):71-83
- Saleh, Filawati. 2019."Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievement Division Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. Edubiotik" *Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*. 4 (02). Retrieved from <http://ejurnal.budiutomo malang.ac.id/index.php/edubiotik/article/view/449/360>;
- Sulthoni. *Peranan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Sekolah Dasar*. Tahun 25 Nomor 2, November 2016, hlm 100-108.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul dkk. 2012. "Peran Pendidikan dan Penelitian terhadap Pembangunan Karakter Bangsa". Makalah Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-48 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bangsa". Makalah Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-48 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryanto, E., Suhita, R., Mujiyanto, Y. 2014. "Keefektifan Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak Melalui Penanaman Nilai Etis Spiritual Siswa SD". *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 23(1): 41-51.
- Taufik. 2014. "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20 (1): 59-23
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta:Kecana.